

Peningkatan keterampilan dan kesiapan usaha mikro aksesoris manik-manik bagi ibu rumah tangga

Astri Warih Anjarwi, Nurlita Sukma Alfandia*, Damas Dwi Anggoro, dan Hasna Fina Annisa

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*email koresponden penulis: nurlita.sukma@ub.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-01-26

Diterima: 2026-08-24

Diterbitkan: 2026-09-07

Keywords:

bead accessories; homemakers;
micro-enterprise readiness;
productive skills

Kata Kunci:

aksesori manik-manik; ibu
rumah tangga; kesiapan usaha
mikro; keterampilan produktif



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Astri Warih Anjarwi,
Nurlita Sukma Alfandia, Damas Dwi
Anggoro, Hasna Fina Annisa,

Cara mensitasi artikel:

Anjarwi, A. W., Alfandia, N. S., Anggoro, D. D., & Annisa, H. F. (2026). Peningkatan keterampilan dan kesiapan usaha mikro aksesoris manik-manik bagi ibu rumah tangga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 9(2), 333–339. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v9i2.24975>

ABSTRACT

Limited productive skills, cost and pricing literacy, and marketing capacity constrain homemakers' ability to develop home-based businesses. This community service program aimed to improve bead-accessory production skills and develop participants' initial readiness to operate creative-economy-based micro-enterprises. Conducted in November 2025, the program involved 20 homemakers and applied a participatory-collaborative approach. Activities included needs identification, practice-based technical training, cost and pricing assistance, marketing orientation, and two-week follow-up monitoring. Outcomes were evaluated using observation sheets, a technical-skills rubric, a product-quality checklist, a cost worksheet, a satisfaction questionnaire, and post-program monitoring. The results showed that 90% of participants completed the program, 75% reached the competent category, 80% independently produced at least one item, and 70% of the products met basic quality standards. Furthermore, 60% could calculate basic costs and prices, 65% identified potential marketing channels, and 40% used digital marketing. After two weeks, 35% continued producing or began offering their products. The program successfully developed technical skills and initial business readiness. However, continued assistance is required to strengthen product quality, marketing capacity, and production sustainability.

ABSTRAK

Keterbatasan keterampilan produktif, literasi biaya dan harga, serta kemampuan pemasaran menjadi hambatan bagi ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha rumahan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan pembuatan aksesoris manik-manik dan membangun kesiapan awal peserta dalam menjalankan usaha mikro berbasis ekonomi kreatif. Program dilaksanakan pada November 2025 dengan melibatkan 20 ibu rumah tangga menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif. Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis berbasis praktik, pendampingan perhitungan biaya dan harga, orientasi pemasaran, serta monitoring selama dua minggu. Evaluasi menggunakan lembar observasi, rubrik keterampilan, checklist mutu produk, lembar kerja biaya, kuesioner kepuasan, dan monitoring pascakegiatan. Hasil menunjukkan bahwa 90% peserta mengikuti kegiatan secara penuh, 75% mencapai kategori mampu, 80% menghasilkan minimal satu produk secara mandiri, dan 70% produk memenuhi standar mutu dasar. Sebanyak 60% peserta mampu menghitung biaya dan harga sederhana, 65% memiliki rencana pemasaran, dan 40% menggunakan pemasaran digital. Setelah dua minggu, 35% peserta masih memproduksi atau mulai menawarkan produk. Program berhasil membangun keterampilan dan kesiapan usaha awal, tetapi pendampingan lanjutan diperlukan untuk memperkuat mutu, pemasaran, dan keberlanjutan produksi.

PENDAHULUAN

Ibu rumah tangga yang menjadi mitra kegiatan ini berada di Kelurahan Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Mitra terdiri atas 20 ibu rumah tangga dengan usia produktif. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan ketua kelompok arisan, sebagian besar peserta belum memiliki keterampilan produksi yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi rumahan. Peserta juga menghadapi keterbatasan dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, memasarkan produk, dan memperoleh akses pasar yang lebih luas. Ketimpangan ini membatasi kemandirian ekonomi perempuan dan mempersempit ruang partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi yang berkelanjutan (Prasetyo et al., 2020; Visiana, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan peserta tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membuat produk. Transisi dari keterampilan menjadi kegiatan usaha juga memerlukan kemampuan menjaga mutu, memperhitungkan biaya, menetapkan harga, mengenali calon konsumen, dan memasarkan produk secara konsisten. Karena itu, pelatihan yang hanya berorientasi pada penyelesaian produk berisiko menghasilkan keluaran jangka pendek tanpa keberlanjutan produksi dan pemasaran. Tantangan yang umum muncul mencakup konsistensi kualitas, penghitungan biaya produksi yang sederhana tetapi akurat, penetapan harga yang percaya diri, serta kemampuan memasarkan produk di luar jejaring terdekat. Dalam beberapa konteks, hambatan ini diperkuat oleh keterbatasan literasi digital, sehingga peserta belum optimal memanfaatkan kanal pemasaran daring.

Pengembangan usaha rumahan merupakan salah satu alternatif yang relevan bagi ibu rumah tangga karena dapat disesuaikan dengan aktivitas domestik dan tidak selalu membutuhkan modal awal yang besar. Kerajinan aksesoris manik-manik dipilih berdasarkan hasil pemetaan minat peserta, ketersediaan bahan, dan peluang pasar lokal. Produk ini relatif mudah dipelajari, dapat dibuat dengan peralatan sederhana, dan memungkinkan pengembangan variasi desain sesuai segmen konsumen. Sejumlah program pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan produktif, dan peluang pengembangan usaha mikro (Agustin et al., 2024; Fauzan et al., 2021).

Meskipun demikian, penguasaan keterampilan teknis tidak secara otomatis menghasilkan usaha yang berkelanjutan. Pelaku usaha pemula sering menghadapi kesulitan menjaga konsistensi mutu, membedakan biaya dan keuntungan, menentukan harga secara rasional, dan memasarkan produk di luar jaringan keluarga. Pada konteks usaha perempuan, keterbatasan literasi digital juga dapat menghambat pemanfaatan media sosial dan platform daring sebagai saluran pemasaran.

Program pengabdian sebelumnya umumnya menunjukkan manfaat pelatihan kerajinan atau pemasaran bagi peningkatan kapasitas peserta. Namun, pelatihan teknis, pengenalan pengelolaan usaha, dan monitoring pascakegiatan sering disajikan sebagai kegiatan yang terpisah. Program ini mengintegrasikan tiga komponen, yaitu pelatihan teknis berbasis praktik dan standar mutu, pendampingan dasar mengenai biaya, harga, dan pemasaran, serta monitoring singkat untuk mengidentifikasi keberlanjutan produksi dan hambatan awal. Integrasi tersebut diarahkan untuk menghasilkan tidak hanya produk, tetapi juga kesiapan awal peserta dalam menjalankan aktivitas usaha mikro.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif. Peserta dilibatkan dalam pemetaan kebutuhan, pemilihan variasi produk, diskusi mengenai standar produk yang dianggap layak ditawarkan, identifikasi kanal pemasaran yang paling mudah digunakan, serta evaluasi kendala pascapelatihan. Prinsip ini sejalan dengan temuan mengenai pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam pelatihan kewirausahaan berbasis partisipasi (Hidayat et al., 2020) serta praktik komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan (Setiawati et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam membuat aksesoris manik-manik, meningkatkan kemampuan menghasilkan produk secara mandiri dan memenuhi standar mutu dasar, membangun kesiapan usaha awal melalui kemampuan menghitung biaya dan harga serta menentukan kanal pemasaran, membentuk kelompok komunikasi yang mendukung pembelajaran sebaya, dan mengidentifikasi keberlanjutan produksi selama dua minggu setelah kegiatan.

METODE

Program pengabdian dilaksanakan pada November 2025 di Kelurahan Tunggul Wulung dengan melibatkan 20 ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Arisan Ibu Berkarya. Peserta dipilih berdasarkan usia produktif dan ibu rumah tangga. Untuk menjaga keterulangan program, pelatihan disusun dalam paket materi dan praktik yang dapat diikuti secara bertahap. Setiap peserta memperoleh kit alat dan bahan yang sama. Fasilitator memberikan contoh produk rujukan sebagai standar visual mutu (kerapian rangkaian, kekuatan simpul, keseragaman ukuran, dan keamanan penggunaan). Selama praktik, fasilitator menerapkan prinsip demonstrasi–latihan–umpan balik, sehingga peserta menerima koreksi langsung pada tahap yang kritis.

Evaluasi keterampilan dilakukan melalui rubrik sederhana yang menilai ketepatan teknik, kerapian, dan kemandirian produksi. Untuk aspek usaha, peserta diminta mengisi lembar kerja biaya dengan komponen minimal (bahan utama, bahan pendukung, dan alokasi alat) serta mendiskusikan margin yang realistis. Monitoring dua minggu dilakukan melalui komunikasi grup dan konfirmasi singkat terkait produksi ulang serta kendala bahan.

Program pengabdian dilaksanakan pada November 2025 dengan melibatkan 20 ibu rumah tangga. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-kolaboratif, yaitu peserta diposisikan sebagai subjek aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Hidayat et al., 2020; Setiawati et al., 2025). Pendekatan tersebut dioperasionalkan melalui keterlibatan peserta dalam penyampaian kebutuhan dan kendala awal, pemilihan variasi produk, diskusi mengenai mutu dan harga, penentuan kanal pemasaran yang realistis, serta penyampaian perkembangan produksi selama monitoring. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

Pertama, identifikasi mitra dan pemetaan kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan dan komunikasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk mengenali minat peserta, ketersediaan waktu, serta peluang pengembangan produk. Kedua, perencanaan program didasarkan pada hasil observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya agar program yang dilaksanakan dapat tepat sasaran. Ketiga, pelatihan teknis pembuatan aksesoris manik-manik dilakukan dengan metode praktik langsung, mencakup pengenalan alat dan bahan, teknik dasar meronce, variasi desain, serta aspek kerapian dan keamanan produk. Keempat, dilakukan pendampingan usaha mikro dasar yang memfasilitasi praktik produksi mandiri, pengenalan perhitungan biaya produksi sederhana dan penentuan harga jual, serta orientasi pemasaran, termasuk pengenalan pemanfaatan kanal digital. Kelima, monitoring dan evaluasi dilakukan menggunakan daftar hadir, lembar observasi partisipasi, rubrik penilaian praktik, checklist mutu produk, lembar kerja biaya sederhana, kuesioner kepuasan, dan monitoring pascakegiatan. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan, sedangkan monitoring berkelanjutan dilakukan dua minggu setelah pelatihan. Berikut merupakan tabel instrumen dan indikator yang digunakan dalam evaluasi kegiatan.

Tabel 1. Instrumen dan indikator evaluasi kegiatan

Indikator	Target
Kehadiran peserta pada sesi utama	≥80%
Partisipasi aktif selama sesi	≥80%
Penguasaan keterampilan teknis (kategori "mampu")	≥70%
Produktivitas awal (≥1 produk mandiri)	≥60%
Literasi biaya dan harga (biaya sederhana)	≥60%
Adopsi pemasaran digital	≥40%
Keberlanjutan dua minggu pascakegiatan	≥30%
Kepuasan peserta	≥4/5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 20 ibu rumah tangga. Sebanyak 18 peserta atau 90% mengikuti sesi utama secara penuh, sedangkan 17 peserta atau 85% menunjukkan keterlibatan aktif selama demonstrasi, praktik, dan diskusi. Peserta mengusulkan variasi desain dan menentukan standar mutu yang dianggap "layak jual". Pada tahap ini, fasilitator tidak hanya memberi contoh, tetapi memfasilitasi diskusi singkat tentang preferensi konsumen yang realistis di sekitar peserta, misalnya produk yang cocok untuk penggunaan harian, hadiah sederhana, atau aksesoris untuk kegiatan komunitas. Diskusi ini membantu peserta menghubungkan proses produksi dengan konteks pasar yang dekat, sehingga tujuan belajar tidak semata menghasilkan produk, tetapi menghasilkan produk yang sesuai kebutuhan.

Selain desain, peserta juga mendiskusikan strategi pengadaan bahan. Sebagian peserta terbiasa membeli bahan dalam jumlah kecil sehingga biaya per unit lebih tinggi. Dalam diskusi kelompok, peserta mengidentifikasi akses dan biaya bahan sebagai salah satu kendala produksi. Berdasarkan rubrik penilaian setelah pelatihan, sebanyak 15 peserta atau 75% mencapai kategori mampu, 80% menghasilkan produk mandiri, 70% produk memenuhi mutu dasar.

Kendala teknis yang ditemukan meliputi kelelahan tangan, kesulitan mempertahankan ketegangan benang, kesalahan pola, dan ketidakkonsistenan finishing. Kendala ini direspons melalui latihan singkat teknik ergonomi sederhana (posisi duduk, jeda istirahat, dan penggunaan alat bantu kecil) serta pemakaian pola rujukan yang dicetak untuk meminimalkan kesalahan pengulangan. Strategi ini penting karena usaha mikro rumahan sangat bergantung pada kenyamanan proses kerja dan efisiensi waktu. Strategi sederhana seperti katalog mini, penamaan produk, dan pencatatan pesanan sudah cukup untuk membentuk kebiasaan bisnis tanpa membebani peserta dengan administrasi yang kompleks.



Gambar 1. Proses pendampingan peserta

Gambar 1 menunjukkan proses pendampingan dilakukan dalam suasana santai dan akrab. Peserta dan pendamping duduk bersama sambil menggunakan beberapa bahan seperti manik-manik, tali, gunting dan perlengkapan

lainnya sebagai bagian dari proses pembuatan aksesoris. Dalam kegiatan ini, pendamping memberikan arahan dan menemani peserta dalam menyusun manik-manik menjadi aksesoris sederhana. Proses pendampingan berlangsung dalam suasana santai, hangat, dan menyenangkan sehingga peserta dapat belajar sambil berinteraksi serta mengembangkan kreativitasnya.

Di akhir pendampingan, beberapa peserta telah menyelesaikan hasil kreasinya bersama pendamping. Tampak dari gambar tersebut, terdapat peserta memanfaatkan manik-manik sebagai kreasi. Terdapat pula peserta yang mengkreasi bahan tali atau benang. Beberapa hasil kreasi dari peserta tersaji pada Gambar 3.



Gambar 2. Produk peserta

Terakhir, refleksi pelaksanaan menunjukkan bahwa penguatan keberlanjutan akan lebih efektif jika indikatornya diturunkan menjadi target perilaku kecil yang terukur, seperti jumlah produk yang dibuat per minggu, jumlah calon pembeli yang dihubungi, atau jumlah unggahan promosi sederhana. Target kecil semacam ini lebih sesuai dengan ritme aktivitas ibu rumah tangga dan dapat dipantau melalui grup komunikasi, sehingga fasilitator dapat memberi umpan balik yang cepat. Dengan cara ini, proses pendampingan menjadi lebih adaptif terhadap kondisi peserta dan lebih berpeluang menghasilkan perubahan yang bertahan.

Dalam kerangka evaluasi pengabdian, penting juga memperhatikan validitas indikator keberhasilan yang digunakan. Pada kegiatan berbasis pelatihan keterampilan, indikator yang lazim dipakai mencakup keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan praktik, dan kualitas produk awal. Namun, untuk menilai dampak pemberdayaan ekonomi, indikator proses tersebut perlu dilengkapi dengan indikator transisi menuju praktik usaha, misalnya adanya produksi ulang, upaya pemasaran, dan pencatatan sederhana. Penggunaan indikator yang lebih operasional membantu tim pengabdian mengidentifikasi apakah peserta hanya “mampu” membuat produk atau sudah mulai “mau dan berani” menjual.

Pada kegiatan ini, keterbatasan utama terletak pada durasi monitoring yang masih pendek dan belum memungkinkan pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif. Meskipun demikian, pendekatan monitoring singkat tetap bermanfaat untuk memetakan hambatan awal dan merancang intervensi lanjutan yang lebih tepat sasaran. Praktik penguatan berjenjang melalui pelatihan dan pendampingan juga sejalan dengan temuan pengabdian lain yang menekankan pentingnya kombinasi pelatihan, praktik, serta dukungan sosial untuk meningkatkan kapasitas peserta perempuan (Hidayat et al., 2020; Setiawati et al., 2025).

Aspek etika dan inklusivitas juga menjadi pertimbangan. Kegiatan dirancang agar ramah bagi peserta dengan berbagai tingkat kemampuan awal, sehingga fasilitator memberi ruang untuk bertanya tanpa stigma dan menekankan proses belajar sebagai bagian wajar dari pelatihan. Selain itu, pembagian bahan dan alat dilakukan merata untuk menjaga keadilan akses. Ke depan, strategi inklusif dapat diperkuat melalui penyesuaian tingkat kesulitan pola dan pemberian alternatif desain, sehingga peserta yang lebih lambat tetap dapat menghasilkan produk yang layak jual.

Selain indikator utama yang telah dicatat, proses pelaksanaan menunjukkan bahwa desain pelatihan yang berbasis praktik membantu peserta mengatasi rasa ragu pada tahap awal. Pada sesi awal, sebagian peserta cenderung khawatir membuat rangkaian yang tidak rapi atau mudah putus. Melalui latihan bertahap, fasilitator memecah proses produksi menjadi langkah-langkah kecil (pemilihan pola, pengencangan benang, penguatan simpul, dan *finishing*) sehingga peserta dapat mengidentifikasi kesalahan teknis secara spesifik. Pendekatan ini juga mendorong peserta saling memberi umpan balik, terutama pada aspek kerapian dan kekuatan rangkaian.

Dalam konteks pemberdayaan, dinamika kelompok selama pelatihan menjadi temuan penting. Peserta yang lebih cepat menguasai teknik cenderung menjadi rujukan bagi peserta lain, yang memperkuat pembelajaran sebaya (*peer learning*). Pembelajaran sebaya ini mempercepat proses adaptasi, terutama ketika fasilitator menangani beberapa kelompok sekaligus. Kondisi tersebut memperkuat argumen bahwa penguatan modal sosial melalui kelompok belajar relevan untuk menjaga kontinuitas praktik setelah kegiatan selesai. Pada aspek kualitas, variasi mutu produk terutama terlihat pada konsistensi ukuran dan finishing. Beberapa produk awal memiliki simpul yang kurang kuat atau ukuran

rangkaian yang tidak seragam. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator memperkenalkan *checklist* mutu sederhana yang dapat digunakan peserta di rumah, meliputi pemeriksaan kerapian, kekuatan tarik ringan, dan keamanan ujung rangkaian. Checklist ini berfungsi sebagai alat kontrol internal yang realistis bagi usaha mikro rumahan.

Berdasarkan indikator kesiapan usaha, sebanyak 65% peserta dapat menghitung biaya dan harga, 65% peserta memiliki rencana kanal pemasaran, 40% peserta berencana menggunakan pemasaran digital. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan usaha peserta pelatihan tertinggal dibanding ketrampilan teknis. Dimensi literasi usaha memperlihatkan tantangan yang lebih kompleks dibanding aspek teknis. Pada diskusi biaya, peserta relatif mudah mengidentifikasi biaya bahan yang terlihat, tetapi masih terbatas dalam mengaitkan biaya dengan strategi harga. Banyak peserta cenderung meniru harga pasar tanpa menghitung biaya minimum dan margin. Untuk merespons hal tersebut, pendampingan menekankan logika harga yang sederhana: menutup biaya bahan, memberi ruang untuk penggantian alat, serta menyediakan margin untuk upah kerja dan risiko produk cacat. Kerangka sederhana ini membantu peserta membangun kepercayaan diri dalam menetapkan harga yang wajar.

Pada dimensi modal sosial, terbentuk satu grup komunikasi peserta, dengan 16 peserta (80%) tercatat aktif. Interaksi ini memfasilitasi berbagi informasi bahan baku, ide desain, serta dukungan moral selama proses belajar dan produksi. Penguatan jejaring sosial tersebut penting karena membantu mempertahankan praktik produksi dan mendorong pembelajaran kolektif. Dukungan komunitas semacam ini relevan dengan pendekatan pemberdayaan perempuan yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan pembelajaran sebagai awal (Prasetyo et al., 2020; Setiawati et al., 2025).

Kesiapan pemasaran menunjukkan bahwa kanal *offline* (lingkungan sekitar, arisan, dan jaringan keluarga) masih menjadi pilihan utama pada tahap awal. Pola ini wajar karena kanal *offline* lebih dekat dan dianggap lebih aman. Namun, untuk memperluas pasar, peningkatan literasi pemasaran digital tetap dibutuhkan. Bukti dari kegiatan pengabdian lain menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat meningkatkan literasi dan keterampilan peserta perempuan dalam memahami konsep pemasaran digital dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab (Husna et al., 2025). Program pengabdian berbasis pelatihan digital untuk UMKM juga menunjukkan bahwa peserta dapat meningkat pada tahap dasar ketika materi disampaikan secara kontekstual dan disertai praktik (Seniwati et al., 2024).

Variasi capaian antar peserta juga perlu dibaca sebagai masukan desain program. Peserta dengan pengalaman usaha sebelumnya cenderung lebih cepat berinisiatif melakukan produksi ulang dan menawarkan produk, sementara peserta lain membutuhkan dorongan tambahan pada aspek keberanian menjual dan manajemen waktu. Pola serupa dilaporkan dalam pelatihan kewirausahaan berbasis pemberdayaan perempuan yang menekankan pentingnya kreativitas, branding, dan penguatan orientasi usaha (Karwati, 2017).

Dalam pengabdian yang menekankan pelatihan kerajinan manik, pendampingan intensif dan penggunaan media pembelajaran yang memudahkan pemahaman dilaporkan membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi kewirausahaan peserta (Jasri et al., 2025). Implikasi bagi program ini adalah perlunya mekanisme dukungan yang ringan tetapi berkelanjutan, misalnya penjadwalan ulang latihan produksi mandiri melalui grup, daftar pemasok bahan yang disepakati, dan target produksi kecil yang realistis. Secara praktis, rencana tindak lanjut yang dapat dioperasionalkan meliputi klinik mutu produk bulanan untuk memperkuat standar kerapian dan daya tahan, pendampingan biaya–harga dalam format lembar kerja satu halaman, pelatihan pemasaran digital berbasis praktik untuk satu platform utama dan fasilitasi jejaring penjualan melalui event lokal atau kolaborasi dengan komunitas. Rangkaian tindak lanjut tersebut diarahkan untuk mengurangi hambatan transisi dari keterampilan menuju usaha mikro, sehingga dampak pemberdayaan ekonomi perempuan dapat lebih stabil.

Kegiatan pengabdian menunjukkan capaian kuat pada dimensi partisipasi. Dari 20 peserta, 18 orang mengikuti sesi utama secara penuh (90%), dan 17 peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama praktik (85%). Tingginya partisipasi ini mengindikasikan bahwa topik pelatihan sesuai kebutuhan dan dapat diakses oleh peserta, sekaligus menunjukkan bahwa proses partisipatif mampu membangun motivasi dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pelatihan berbasis pemberdayaan (Hidayat et al., 2020).

Pada aspek penguasaan keterampilan, 15 peserta mencapai kategori “mampu” (75%) dalam meronce manik-manik dari tahap dasar hingga menghasilkan produk jadi. Selain itu, 16 peserta (80%) mampu menghasilkan minimal satu produk secara mandiri setelah sesi pelatihan. Capaian ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik dan umpan balik langsung dalam memperkuat keterampilan teknis. Hasil ini sejalan dengan laporan pelatihan kerajinan yang menekankan bahwa pendampingan praktik bertahap dapat mempercepat penguasaan keterampilan dan meningkatkan output peserta (Agustin et al., 2024; Fauzan et al., 2021).

Kualitas produk dasar juga berada pada kategori memadai. Sebanyak 14 produk (70%) memenuhi standar kerapian, kekuatan rangkaian, kebersihan, dan keamanan penggunaan. Walaupun target minimal tercapai, capaian ini menunjukkan kebutuhan penguatan *quality control* sederhana agar konsistensi mutu meningkat ketika produksi dilakukan

secara mandiri. Dalam konteks pengembangan usaha mikro, konsistensi kualitas berperan penting untuk menjaga kepercayaan konsumen serta memperluas peluang penjualan. Aspek kesiapan usaha mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan. Pada literasi biaya dan harga, 12 peserta (60%) mampu menghitung biaya produksi sederhana dan merumuskan harga jual dasar. Pada kesiapan pemasaran, 13 peserta (65%) telah memiliki rencana kanal penjualan (*offline/online*). Namun, adopsi pemasaran digital baru mencapai 8 peserta (40%). Pola ini mengindikasikan adanya hambatan pada literasi digital, kepercayaan diri, dan kebiasaan penggunaan platform pemasaran. Temuan ini beririsan dengan praktik pengabdian yang menekankan perlunya pelatihan terstruktur untuk pemasaran digital dan penggunaan platform penjualan agar dampak ekonomi lebih optimal (Juliasari et al., 2021).

Monitoring dua minggu pasca kegiatan menunjukkan keberlanjutan awal, tetapi belum kuat. Sebanyak 7 peserta (35%) masih aktif produksi atau mulai menjual produk. Capaian ini memenuhi target minimal yang ditetapkan, namun menguatkan catatan bahwa transisi dari keterampilan menjadi usaha memerlukan pendampingan lanjutan. Capaian indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. Capaian indikator keberhasilan kegiatan

Indikator	Target	Realisasi	Catatan
Kehadiran peserta pada sesi utama	≥80%	90% (18/20)	Target terlampaui
Partisipasi aktif selama sesi	≥80%	85% (17/20)	Pendekatan partisipatif berjalan
Penguasaan keterampilan teknis (kategori "mampu")	≥70%	75% (15/20)	Keterampilan meningkat
Produktivitas awal (≥1 produk mandiri)	≥60%	80% (16/20)	Siap produksi dasar
Literasi biaya dan harga (biaya sederhana)	≥60%	60% (12/20)	Perlu pendampingan lanjutan
Adopsi pemasaran digital	≥40%	40% (8/20)	Hambatan literasi digital
Keberlanjutan dua minggu pascakegiatan	≥30%	35% (7/20)	Butuh penguatan akses pasar
Kepuasan peserta	≥4/5	4,4/5	Respons peserta sangat baik

Beberapa studi pengabdian menekankan bahwa keberlanjutan memerlukan dukungan pada rantai nilai, termasuk pengemasan, harga, promosi, dan akses pasar (Juliasari et al., 2021; Pangestuti et al., 2023). Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelatihan manik-manik efektif sebagai intervensi awal pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama pada aspek penguasaan keterampilan dan produktivitas awal. Namun, agar dampak ekonomi lebih stabil, kegiatan perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan yang fokus pada literasi usaha, strategi harga, dan pemasaran digital. Penguatan tersebut penting untuk mendorong keberlanjutan produksi dan membuka peluang usaha mikro berbasis ekonomi kreatif di tingkat komunitas (Visiana, 2025).

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi monitoring yang hanya berlangsung selama dua minggu dan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat menunjukkan besarnya perubahan keterampilan, keberlanjutan usaha, penjualan, keuntungan, atau peningkatan pendapatan peserta. Capaian yang diperoleh lebih tepat menunjukkan keterampilan produksi dan kesiapan usaha awal.

Program lanjutan perlu memfokuskan pendampingan pada konsistensi mutu, perhitungan biaya dan harga, akses bahan baku, serta pemasaran. Pengadaan bahan secara kolektif dapat dipertimbangkan untuk mengurangi biaya dan menjaga keseragaman bahan. Klinik mutu produk juga diperlukan untuk memperkuat kerapian, kekuatan rangkaian, dan finishing.

Pada aspek pemasaran, pendampingan dapat difokuskan pada praktik foto produk, penyusunan deskripsi singkat, dan penggunaan satu kanal digital yang paling familiar bagi peserta. Pendampingan sebaiknya dilakukan secara berjenjang sesuai kesiapan peserta. Keberlanjutan dapat dipantau melalui target kecil, seperti jumlah produk yang dibuat, jumlah calon pembeli yang dihubungi, dan jumlah promosi yang dilakukan setiap minggu. Monitoring selama tiga sampai enam bulan diperlukan untuk menilai perkembangan produksi, penjualan, biaya, keuntungan, dan keberlanjutan usaha.

SIMPULAN

Pelatihan aksesoris manik-manik berhasil membangun keterampilan produksi dasar dan kesiapan usaha awal pada ibu rumah tangga peserta. Hal ini ditunjukkan oleh 75% peserta yang mencapai kategori mampu dalam keterampilan teknis, 80% yang menghasilkan minimal satu produk secara mandiri, dan 70% produk yang memenuhi standar mutu dasar. Pada aspek kesiapan usaha, 60% peserta mampu menghitung biaya dan harga sederhana, 65% memiliki rencana kanal pemasaran, dan 40% mulai menggunakan pemasaran digital. Selain itu, terbentuk grup komunikasi dengan tingkat keaktifan peserta sebesar 80% yang mendukung pembelajaran sebaya dan pertukaran informasi selama proses produksi.

Meskipun demikian, keberlanjutan usaha masih terbatas. Hanya 35% peserta yang tetap memproduksi atau mulai menawarkan produk dua minggu setelah kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa program telah menghasilkan keterampilan dan kesiapan usaha awal, tetapi belum cukup untuk membuktikan terbentuknya usaha mikro yang stabil maupun kemandirian ekonomi peserta. Keterbatasan utama program terletak pada tidak adanya pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan serta singkatnya periode monitoring, sehingga perubahan keterampilan, penjualan, keuntungan, dan

pendapatan belum dapat diukur secara lebih kuat. Program lanjutan perlu diarahkan pada penguatan mutu produk, pendampingan biaya dan harga, pemasaran digital, akses bahan baku, serta jejaring penjualan. Monitoring selama tiga sampai enam bulan juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan produksi, perkembangan penjualan, dan kesiapan peserta dalam menjalankan usaha mikro secara lebih konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, serta kepada seluruh peserta yang berpartisipasi aktif selama rangkaian kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, F., Mustafani, R. A., & Bella, D. S. (2024). Pemberdayaan ekonomi dengan kerajinan gelang manik-manik di Kelurahan Sawahluhur Kasemen. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1, 153–161. <https://doi.org/10.30656/senama.v1i.28>
- Fauzan, S., Puspitasari, P., & Ameliyah, R. (2021). Pelatihan kerajinan manik-manik untuk meningkatkan inovasi-kreativitas ibu PKK sekaligus pendapatan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 259–266. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.51>
- Hidayat, D., Shantini, Y., & Oktiwanti, L. (2020). Strategi pelatihan kewirausahaan berbasis partisipasi untuk pemberdayaan warga belajar paket C. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 73–88. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.8>
- Husna, F. K., Tamtama, N. N., Syahputri, R. B., & Al Hakim, H. (2025). Bridging the digital gap: Impact of digital marketing training on women-led MSMEs in Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 533–544. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.2170>
- Jasri, Muliani, R., Salsabila, W., Ode Antea, R., Syahdewa, A. A., Alam, S., Aulia, A., & Rinayanti. (2025). Pemberdayaan di Panti Asuhan Bahagia melalui pelatihan kerajinan hiasan manik untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Damhil: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.37905/damhil.v4i1.33047>
- Juliasari, N., Mulyati, S., & Amini, S. (2021). Pelatihan wirausaha menggunakan tokopedia bagi ibu-ibu rumah tangga bekerjasama dengan rumah keluarga Indonesia Kecamatan Karang Tengah - Kota Tangerang. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 70–76. <https://doi.org/10.36080/jk.v1i1.10>
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.5>
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. (2023). Pendampingan pemberdayaan wanita melalui wirausaha kain batik ecoprint di wilayah Limo Depok. *TAAWUN*, 3(2), 148–162. <https://doi.org/10.37850/taawun.v3i02.496>
- Prasetyo, K. B., Yulianto, A., Kusumaningtyas, D. E., Aini, E. N., & Aliyah, H. (2020). Empowering housewife communities in Dasawisma li Mangunsari Asri, Semarang City through a creative economy “Waiki Rajut.” *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7392>
- Seniwati, S., Atiyah, U., Rahmatia, R., Lumumba, P., & Amri, K. (2024). Go digital MSMEs training to support women’s empowerment program on Laiya Island, South Sulawesi. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 163–172. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.31469>
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- Visiana, K. (2025). The role of women in community economic empowerment and tourism through women’s knowledge-based MSMEs. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 10(2), 64–74. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2025.v10i02.001>